

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diare

2.1.1 Definisi Diare

Diare merupakan gangguan pada sistem pencernaan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja yang cair atau lembek. Kondisi ini bisa disertai lendir maupun darah, meskipun tidak selalu. Kata diare berasal dari bahasa Yunani diarroi yang berarti “mengalir terus”. Secara umum, diare terjadi karena adanya gangguan pada usus akibat infeksi maupun faktor lain. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), diare juga digambarkan sebagai perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lembek hingga mencari dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari pada biasanya disertai dengan muntah-muntah.(Firmansyah, 2021).

2.1.2 Jenis-Jenis Diare

Menurut WHO (2023), diare dapat dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan durasinya:

- a. Diare akut, yaitu kondisi yang muncul secara mendadak dan berlangsung kurang dari satu minggu. Umumnya dipicu oleh kontaminasi makanan atau minuman dengan virus atau bakteri.

- b. Diare persisten, yakni diare yang tidak sembuh dalam 2–4 minggu dan biasanya disebabkan oleh infeksi yang lebih kompleks.
- c. Diare kronis, yaitu diare yang menetap lebih dari 4 minggu. Jenis ini bisa disebabkan alergi makanan, efek samping obat, ataupun penyakit kronis tertentu.

2.1.3 Penyebab Diare

Diare dapat dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya:

- a. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri (seperti *E. coli*, *Vibrio cholerae*, *Salmonella*), virus (rotavirus, adenovirus), maupun parasit. Infeksi dari organ tubuh lain juga dapat menimbulkan diare sebagai gejala penyerta.
- b. Gangguan penyerapan zat gizi tertentu, misalnya intoleransi laktosa yang sering dialami balita.
- c. Makanan yang tidak aman, seperti makanan basi, terkontaminasi, atau menimbulkan alergi.
- d. Susu formula merupakan media yang mudah terkontaminasi bakteri jika tidak disiapkan dan diberikan secara higienis. Kesalahan dalam penggunaannya dapat meningkatkan risiko gangguan Kesehatan, terutama diare pada balita.
- e. Botol susu yang tidak dibersihkan dengan benar mudah menjadi media pertumbuhan kuman. Jika digunakan dalam kondisi tidak higienis atau dibiarkan terbuka terlalu lama, botol susu dapat

menyebabkan kontaminasi dan meningkatkan resiko diare pada balita.

- f. Faktor psikologis seperti stres dan rasa cemas juga dapat memengaruhi pergerakan usus sehingga menyebabkan diare (Ariani, 2018; Maryuani, 2019).

Selain itu, faktor lingkungan, sanitasi yang buruk, status gizi, dan kondisi sosial-ekonomi berperan besar dalam memperparah kejadian diare.

2.1.4 Tanda dan Gejala Klinis

Gejala diare dapat berbeda pada setiap anak, mulai dari keluhan ringan sampai berat. Menurut Hermayudi & Ayu (2019), gejala umum meliputi mual, muntah, sakit perut, hilangnya nafsu makan, dan sakit kepala. Pada balita, diare biasanya ditandai dengan rewel, gelisah, suhu tubuh meningkat, tinja cair bercampur lendir atau darah, penurunan berat badan, serta tanda dehidrasi seperti mata cekung, kulit kering, ubun-ubun cekung, dan penurunan kesadaran bila sudah berat (Sudarti & Endang, 2019).

2.1.5 Dampak Diare

Diare yang tidak tertangani dapat menimbulkan dehidrasi akibat banyaknya cairan dan elektrolit yang hilang. Kondisi ini bisa berujung pada gangguan gizi, penurunan berat badan, hingga kematian bila tidak segera mendapat penanganan medis. Selain itu, diare juga memengaruhi tumbuh kembang anak karena tubuh kekurangan zat gizi penting selama periode sakit (Ariani, 2018).

2.1.6 Pencegahan Diare

Pencegahan diare dapat dilakukan dengan cara sederhana yang berkaitan dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat, di antaranya:

- a. Memberikan ASI eksklusif pada bayi karena ASI mengandung antibodi alami untuk melindungi dari infeksi.
- b. Memberikan makanan pendamping ASI yang dimasak dengan benar, disajikan dalam keadaan bersih, dan menggunakan peralatan makan yang higienis.
- c. Menggunakan air bersih untuk minum maupun memasak.
- d. Membiasakan cuci tangan pakai sabun sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah membersihkan anak.
- e. Menggunakan jamban sehat agar kotoran tidak mencemari lingkungan (Depkes RI, 2019).

2.1.7 Penatalaksanaan Diare

Penanganan utama pada anak dengan diare adalah mencegah dan mengatasi dehidrasi. Menurut Maryuani (2019), cara yang dianjurkan meliputi:

- a. Pemberian cairan rehidrasi seperti oralit atau cairan rumah tangga (air matang, air tajin, kuah sayur).
- b. Tetap memberikan ASI lebih sering pada bayi.
- c. Memberikan makanan sesuai usia anak, dengan tekstur lebih lembut bila diperlukan.
- d. Suplementasi zink sesuai anjuran tenaga kesehatan.

- e. Obat-obatan hanya digunakan jika diresepkan oleh tenaga medis, bukan diberikan secara mandiri.

2.2 Konsep Ibu

2.2.1 Definisi Ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu adalah seorang perempuan yang telah melahirkan anak. Istilah ini umumnya digunakan untuk menyebut wanita yang sudah menikah dan memiliki anak. Purandina dkk. (2022) menekankan bahwa ibu merupakan madrasah utama dalam pembentukan karakter anak, karena peran sentralnya sebagai teladan melalui sikap, moralitas, dan arahan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muthia (2021) yang menyatakan bahwa ibu adalah pendidik pertama dan utama, di mana masa depan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh serta didikan seorang ibu (Pratama, 2023).

Selain itu, Surahman (2019) menegaskan bahwa ibu adalah sosok pertama yang dikenal anak sejak lahir, menjadi tempat anak mencari perhatian, kasih sayang, serta memenuhi kebutuhan dasar seperti menyusui dan perawatan sehari-hari. Sementara itu, Saadah & Khasanah (2021) menambahkan bahwa ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pelindung, tetapi juga bagian dari perencanaan sosial keluarga serta dapat turut membantu perekonomian melalui peran sebagai pencari nafkah tambahan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu adalah sosok perempuan yang telah melahirkan dan memiliki

tanggung jawab besar sebagai pendidik utama, pelindung, serta panutan bagi anak, sekaligus memiliki peran sosial dan ekonomi dalam keluarga.

2.2.2 Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu memiliki peran sentral dalam keluarga yang sering digambarkan melalui tiga aspek utama, yaitu asih, asuh, dan asah (Effendy, 2019):

- a. Asih: memberikan kasih sayang, perhatian, serta rasa aman dan nyaman kepada anggota keluarga sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik secara emosional.
- b. Asuh: berperan dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak melalui perawatan, pemeliharaan, dan pemenuhan kebutuhan dasar.
- c. Asah: berkaitan dengan stimulasi pendidikan dan pengembangan potensi anak agar siap menjadi individu mandiri di masa depan.

2.2.3 Fungsi Ibu dalam Keluarga

Menurut Effendy (2019), ibu memegang beberapa fungsi penting dalam keluarga, antara lain:

- a. Fungsi fisiologis: melahirkan, membesarkan anak, serta memastikan kebutuhan gizi keluarga terpenuhi.
- b. Fungsi psikologis: memberikan rasa kasih sayang, perhatian, serta membantu pembentukan kepribadian anak.
- c. Fungsi sosial: menanamkan norma, mendidik anak untuk bersosialisasi, serta mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan bermasyarakat.

- d. Fungsi ekonomi: ikut serta dalam mencari sumber penghasilan, mengelola keuangan keluarga, serta menabung untuk kebutuhan masa depan.
- e. Fungsi pendidikan: mendukung pendidikan formal anak sekaligus memberikan pembelajaran nilai dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Konsep Balita

2.3.1 Definisi Balita

Balita adalah anak dengan usia di bawah lima tahun, yaitu 12 hingga 59 bulan. Pada masa ini, anak sedang berada dalam periode tumbuh kembang yang sangat pesat, baik secara fisik, motorik, maupun psikososial. Oleh karena itu, balita merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk diare (Pusat Data Informasi Kemenkes RI, 2018).

2.3.2 Tahap Tumbuh Kembang Balita

Menurut pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dari Depkes (2019), tahapan perkembangan anak dibagi menjadi dua:

- a. Masa prenatal: dimulai sejak kehamilan, meliputi masa zigot (0–2 minggu), embrio (2–12 minggu), dan fetus (9 minggu hingga akhir kehamilan).

- b. Masa postnatal: mencakup masa bayi (0–1 tahun), masa balita/prasekolah (1–6 tahun), masa sekolah (6–12 tahun), masa praremaja (10–12 tahun), hingga masa remaja (12–20 tahun).

Tahap ini menunjukkan bahwa sejak lahir hingga usia 5 tahun, balita membutuhkan perhatian khusus agar tumbuh kembangnya optimal.

2.3.3 Kategori Umur

Departemen Kesehatan RI (2019) mengelompokkan tahap perkembangan anak dan manusia berdasarkan usia, antara lain:

- a. Balita: 0–5 tahun
- b. Kanak-kanak: 5–11 tahun
- c. Remaja awal: 12–16 tahun
- d. Remaja akhir: 17–25 tahun
- e. Dewasa awal: 26–35 tahun
- f. Dewasa akhir: 36–45 tahun
- g. Lansia awal: 46–55 tahun
- h. Lansia akhir: 56–65 tahun
- i. Manula: 65 tahun ke atas

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Balita

Kesehatan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun lingkungannya (Hidaya, 2019):

- a. Faktor kesehatan: mencakup status gizi, kondisi fisik anak, serta paparan penyakit seperti ISPA, diare, anemia, atau gizi buruk.

- b. Faktor budaya: kebiasaan atau tradisi tertentu di masyarakat yang dapat mendukung atau justru menurunkan kesehatan balita, misalnya praktik pengobatan tradisional yang kurang tepat.
- c. Faktor keluarga: pola asuh, perhatian orang tua, serta kondisi psikososial keluarga berperan penting dalam menentukan status kesehatan dan tumbuh kembang balita (Sihombing, 2025).

2.4 Konsep Pengetahuan

2.4.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses berpikir manusia yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, maupun penelitian. Pengetahuan bersifat sistematis, logis, serta dapat diuji kebenarannya. Dalam penelitian, pengetahuan menjadi dasar untuk memahami suatu fenomena sekaligus mengembangkan ilmu baru. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan penelitian saling berkaitan serta tidak bisa dipisahkan (Masturoh & Nauri, 2018).

2.4.2 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Masturoh dan Nauri (2018), terdapat beberapa cara yang dapat digunakan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, yaitu:

- a. Metode keteguhan (tenacity): berpegang pada keyakinan lama yang dianggap benar tanpa mempertanyakannya kembali.
- b. Metode otoritas (authority): memperoleh pengetahuan dari tokoh atau sumber yang dianggap ahli.

- c. Metode intuisi (intuition): pengetahuan diperoleh melalui keyakinan atau intuisi yang dianggap kebenarannya jelas tanpa perlu pembuktian.
- d. Metode ilmiah (science): pengetahuan diperoleh melalui pendekatan ilmiah yang sistematis sehingga dapat diuji dan diulang oleh siapa pun dengan hasil yang konsisten (Puspa Sari et al., 2024).

2.4.3 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2017), pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu:

- a. Tahu (know): kemampuan seseorang mengingat kembali informasi yang pernah diterima.
- b. Memahami (comprehension): kemampuan menjelaskan atau menginterpretasikan suatu informasi dengan benar.
- c. Aplikasi (application): kemampuan menggunakan informasi atau prinsip yang dipahami dalam situasi nyata.
- d. Analisis (analysis): kemampuan menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian kecil untuk melihat hubungan antar komponen.
- e. Sintesis (synthesis): kemampuan menggabungkan informasi menjadi suatu konsep atau formula baru.
- f. Evaluasi (evaluation): kemampuan memberikan penilaian atau justifikasi terhadap suatu informasi berdasarkan kriteria tertentu (Deviazka & Setiyabudi, 2021).

2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Usia: Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan, yang turut meningkatkan kematangan mental serta intelektual. Individu yang lebih dewasa umumnya mampu berpikir dan menerima informasi dengan lebih baik dibandingkan saat masih muda.
- b. Pendidikan: Pendidikan berperan penting dalam memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena melalui proses pendidikan, individu dapat mengembangkan keterampilan serta membentuk kepribadian.
- c. Pekerjaan: Jenis pekerjaan yang dijalani seseorang berpengaruh terhadap akses informasi yang dimilikinya, sehingga turut memengaruhi pengetahuan terkait bidang yang digeluti.
- d. Media massa: Media massa menjadi sarana komunikasi yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan keyakinan dan opini individu melalui berbagai bentuk penyampaiannya.
- e. Ekonomi dan Sosial Budaya: Adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, sebab kebiasaan yang dilakukan berulang seringkali berlangsung tanpa disadari.

- f. Lingkungan: Lingkungan yang meliputi aspek biologis, fisik, maupun sosial, memiliki peran dalam membentuk pengetahuan seseorang karena merupakan bagian terdekat dari kehidupan sehari-hari
- g. Pengalaman: Pengalaman menjadi salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar, karena melalui pengalaman berulang dari pemecahan masalah di masa lalu, seseorang dapat memperkaya wawasan.

2.4.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Riyanto & Budiman dalam (Triasa et al., 2024) Pengetahuan dibagi dalam 2 kategori, yaitu:

- a. Baik: Bila subyek mampu menjawab dengan benar >50% dari seluruh pertanyaan
- b. Kurang: Bila subyek mampu menjawab dengan benar <50% dari seluruh pertanyaan

2.5 Konsep Tindakan

2.5.1 Definisi Tindakan

Tindakan merupakan manifestasi nyata dari perilaku seseorang yang dapat diamati secara langsung. Menurut Notoatmodjo (2018), tindakan termasuk dalam ranah psikomotor yang muncul setelah seseorang memiliki pengetahuan dan sikap terhadap suatu objek. Dalam konteks kesehatan, tindakan dapat berupa praktik atau perilaku yang dilakukan individu untuk mencegah maupun mengatasi masalah

kesehatan (Sri Handayani¹, Eka Oktavianto², Suryati³, Endar Timiyatun⁴ 1,2, 2024).

2.5.2 Tahapan Tindakan

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2015), tindakan terbagi menjadi beberapa tingkatan:

- a. Persepsi (*perception*): kemampuan mengenali dan merespons suatu objek atau situasi.
- b. Respon terpimpin (*guided response*): kemampuan melakukan sesuatu dengan bimbingan atau arahan.
- c. Mekanisme (*mechanism*): kemampuan melakukan sesuatu dengan keterampilan tertentu secara rutin.
- d. Adopsi (*adoption*): kemampuan melakukan tindakan secara mandiri dengan menyesuaikan kondisi baru.

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) Tindakan ibu dalam pencegahan diare pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya:

- a. Faktor Predisposisi (*prediposition factors*): Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, pendidikan, dan usia ibu. Pengetahuan yang baik tentang penyebab, gejala, dan pencegahan diare membuat ibu lebih mampu menjaga kebersihan, memberikan ASI eksklusif, serta memperhatikan sanitasi makanan. Sikap yang positif juga mendorong

konsistensi tindakan pencegahan, sedangkan pengetahuan dan sikap yang rendah dapat meningkatkan risiko balita mengalami diare

- b. Faktor Pendukung (*enabling factors*): Faktor ini berhubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana, seperti akses air bersih, fasilitas sanitasi, layanan kesehatan, dan edukasi dari tenaga kesehatan. Fasilitas yang memadai akan mempermudah ibu melakukan tindakan pencegahan secara optimal, sementara keterbatasan fasilitas sering menjadi hambatan
- c. Faktor Pendorong (*reinforcing factors*): Faktor ini berasal dari dukungan sosial dan lingkungan, misalnya dorongan dari suami, keluarga, serta peran petugas kesehatan. Dukungan tersebut meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri ibu dalam mencegah diare. Selain itu, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain terkait diare juga berpengaruh dalam membentuk kewaspadaan ibu terhadap penyakit

2.5.4 Tindakan Ibu dalam Pencegahan Diare pada Balita

Dalam konteks kesehatan anak, tindakan ibu sangat penting untuk menurunkan risiko diare pada balita. Menurut Kemenkes RI (2021), bentuk tindakan pencegahan yang dapat dilakukan ibu antara lain:

- a. Membiasakan cuci tangan pakai sabun sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, dan setelah membersihkan anak.
- b. Memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi.

- c. Menyediakan air bersih untuk minum dan memasak.
- d. Memberikan MP-ASI yang dimasak dengan benar dan disajikan secara higienis.
- e. Menggunakan jamban sehat agar kotoran tidak mencemari lingkungan.

Tindakan-tindakan tersebut merupakan penerapan langsung dari pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan diharapkan mampu mendorong ibu melakukan tindakan yang tepat dalam menjaga kesehatan balitanya (Zulfiana, Nurhidayah, & Putri, 2023).

2.5.5 Pengukuran Tingkat Tindakan

Menurut (Firmansyah, 2021) Pengukuran tindakan sebagai berikut:

- a. Dikatakan positif jika skor responden $\geq 50\%$
- b. Dikatakan negatif jika skor responden $< 50\%$

2.5.6 Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan diare diare pada balita. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih memahami penyebab, cara penularan, serta Langkah-langkah pencegahan diare, seperti menjaga kebersihan makanan, menggunakan air bersih, mencuci tangan sebelum memberi makan, dan mensterilkan botol susu. Sebaliknya, ibu yang

pengetahuannya kurang akan lebih berisiko melakukan Tindakan yang tidak sesuai, sehingga balita rentan terkena diare.

Selain itu, perilaku ibu juga berhubungan erat dengan kejadian diare pada anak. Perilaku higienis, misalnya mencuci tangan dengan sabun, merebus air minum, serta menghindari jajanan yang tidak sehat, terbukti dapat menurunkan kejadian diare. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara hubungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas kelam Tengah kabupaten kaur (Avicenna: Jurnal Ilmiah UMB, 2022).

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tindakan dalam penanganan diare pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih memahami penyebab, cara penularan, serta langkah-langkah penanganan diare seperti pemberian oralit, menjaga kebersihan makanan, mencuci tangan sebelum memberi makan, dan pemberian ASI. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang berisiko melakukan tindakan yang tidak tepat, sehingga balita lebih rentan mengalami diare.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan dalam penanganan diare pada balita ($p < 0,05$). Ibu dengan pengetahuan serta sikap baik lebih konsisten melakukan tindakan tepat dalam merawat balita yang terkena diare. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap ibu berperan penting sebagai faktor penentu keberhasilan tindakan pencegahan maupun

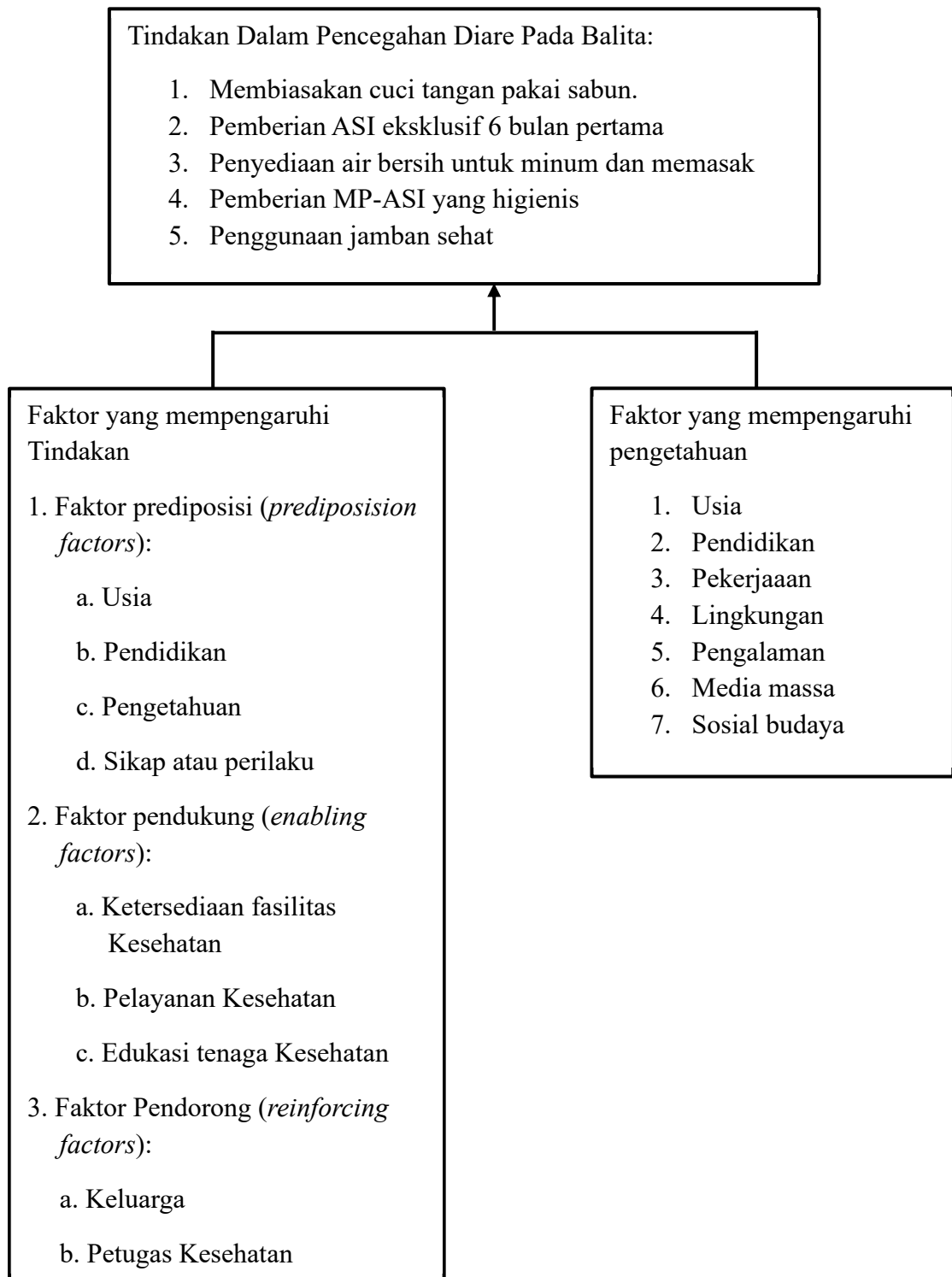
penanganan diare pada anak (Jurnal Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Palu, 2022).

Pengetahuan ibu yang baik berperan penting dalam mencegah dehidrasi akibat diare pada anak balita. Ibu yang memiliki pemahaman cukup tentang diare lebih mampu menerapkan sikap positif dan tindakan yang sesuai, seperti pemberian cairan oralit, menjaga asupan cairan, mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan makanan, dan menghindari jajanan yang tidak sehat. Ibu dengan pengetahuan kurang cenderung tidak tepat dalam melakukan tindakan, sehingga anak lebih berisiko mengalami dehidrasi.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap ($OR = 3,594$) serta antara pengetahuan dengan tindakan ($OR = 4,813$). Hal ini membuktikan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk bersikap positif dan melakukan tindakan tepat dalam penanganan diare sehingga anak terhindar dari risiko dehidrasi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu menjadi kunci dalam upaya menurunkan angka kejadian dehidrasi akibat diare pada balita (E-Jurnal Medika Udayana, Universitas Udayana, 2021).

2.6 Kerangka Teori

Sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (2018), tinjauan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian diperlukan agar peneliti memperoleh wawasan yang luas, sehingga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan serta mengidentifikasi variabel-variabel yang diamati.

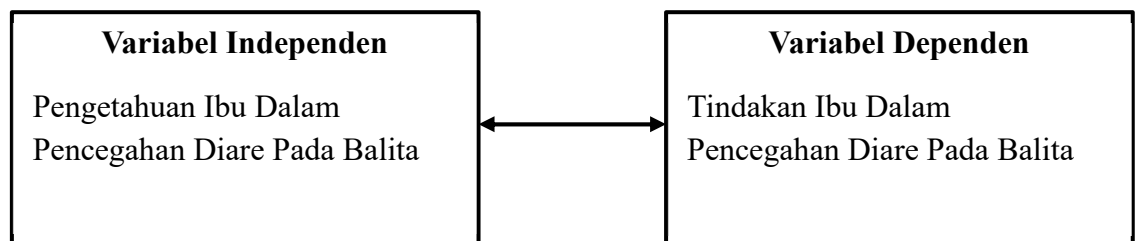


Gambar 2.1 Kerangka Teori

(sumber.Lawrence Green)

2.7 Kerangka Konsep

Sebagaimana dijelaskan Notoatmodjo (2018), kerangka konsep penelitian merupakan suatu bentuk uraian tertulis dan visualisasi yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep maupun variabel-variabel dalam permasalahan penelitian yang sedang dikaji.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban sementara rumusan masalah atau pertanyaan (Nursalam, 2017). Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan ibu dalam pencegahan diare pada balita di Desa Tonggara pada tahun 2026 (H_a).
- b. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan ibu dalam pencegahan diare pada balita di Desa Tonggara pada tahun 2026 (H_o).